

Patriotisme Perempuan Sunda dalam Tari Ratu Graeni

Riyana Rosilawati, Eti Mulyati
Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung
Email: riyanarosilawati67@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal the meaning of Ratu Graeni dance as a symbolic dance, i.e a Sundanese woman with her patriotic spirit. The dance deals with a woman who has a courageous spirit to overcome all problems, both internally and externally. The method employed is descriptive analysis through in-depth interviews and participant observation. The results are that from its performance form, Ratu Graeni dance tells the story about the Queen who was preparing to practice a war with cingeus movement, which was disclosed through her head and body movements as a picture of the female characters who is agile and enthusiastic in facing various challenges of life. Her agility is also revealed in her foot movements, such as mincid, trisik, and so forth. This is associated with the philosophical elements of the dance, which is useful for life. The meaning contained in this dance is that women can also play a role in a life, equally with men, with a sense of toughness, patriotic/struggle, and the perseverance behind the tenderness of a woman.

Keywords: patriotism, Sundanese woman, Ratu Graeni dance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan ingin mengungkapkan makna Tari Ratu Graeni sebagai tarian simbolik mengenai jiwa patriotisme seorang perempuan Sunda. Yakni, seorang perempuan yang mempunyai jiwa pemberani dalam mengatasi segala macam persoalan, baik secara internal maupun eksternal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi berperanserta. Hasil yang diperoleh adalah dari segi bentuk pertunjukan, Tari Ratu Graeni menggambarkan Sang Ratu yang sedang berlatih perang dengan menggunakan gerakan *cingeus* (gesit) yang ditarikan dengan gerak kepala dan badan sebagai gambaran karakter perempuan yang gesit, penuh antusias dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kegesitan terungkap pula dalam gerakan *nusuk*, *nangkis*, *kiprat soder*, serta gerak kaki, seperti *mincid*, *trisik*, dan *tincak tilu*. Hal ini terkait dengan unsur filosofis dari tarian tersebut yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Makna yang terkandung dalam tarian ini bahwa wanita dapat berperan juga dalam kehidupan sejajar dengan kaum pria, yang sama-sama memiliki ketangguhan, berjiwa patriotik/perjuangan, dan kegigihan di balik kelembutan seorang wanita.

Kata kunci: patriotisme, perempuan Sunda, Tari Ratu Graeni

PENDAHULUAN

Dalam menilai karya seni, khususnya bidang seni tari, dapat dilihat dari maknanya, dalam hal ini peranan perempuan yang mampu beremansipasi dalam menghadapi tantangan jaman. Seperti pendapat Ollen Burger Jane C. (dalam Risyani, 2008: 172) yang menyatakan bahwa:

Nilai-nilai kewanitaan lebih mulia daripada nilai-nilai kelelakian, dan sebuah masyarakat yang dibangun berdasarkan nilai-nilai keperempuanan akan lebih produktif, damai dan adil ...karena, secara biologis lebih unggul berkat insting keibuan yang dimiliki perempuan.

Namun sangat disayangkan, dari beberapa hasil pelacakan tidak ada sumber tertulis yang jelas dan rinci mengenai asal usul Tari Ratu Graeni ini, baik mengenai silsilah keluarga maupun alasan bagaimana awal cerita Ratu Graeni bersiaga berlatih perang untuk menghadapi Prabu Gandawikalpa. Isi dalam Tari Ratu Graeni ini ternyata hanyalah sebuah legenda Parahiyangan dengan makna yang luar biasa, tetapi belum dipaparkan secara ilmiah.

Berkenaan dengan permasalahan yang penulis akan jelaskan, bahwa sajian Tari Ratu Graeni sebagai simbol perempuan Sunda yang berjiwa patriotik dapat dilihat dari karakter tarian, yaitu *lanyap* dengan penggunaan gerak yang tegas (*cingeus*), ditambahkan pula properti *cunrik* (keris putri) untuk memperkuat suasana bahwa ratu memiliki sebuah senjata sebagai seorang perempuan berjiwa patriotik.

Kehidupan perempuan Sunda di Kota Bandung pada jaman dahulu tidaklah sebebaskan perempuan jaman sekarang. Perempuan sekarang banyak dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat industri. Hal ini tentu akan mempengaruhi terhadap cara pandang dalam kehidupan berkesenian. Oleh sebab itu, merujuk pada kebudayaan yang berlangsung sesuai dengan perkembangan budi daya atau akal pikiran manusia pada

jamannya, maka cara pandang R. Tjetje Somantri melalui Tari Ratu Graeni patut diulas tuntas. R. Tjetje Somantri mempunyai cita-cita agar perempuan bisa berperan dalam peran publik sebagai pemimpin dalam kehidupan bermasyarakat di samping perempuan merupakan sosok penebar pesona keindahan dalam kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat L. Berger dan Luckman yang menekankan pada realitas dan pengetahuan yang menjadi kata kunci.

“Kenyataan” adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan). “Pengetahuan” adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik (dalam Herdiani, 2009: 176).

Terkait dengan pernyataan tersebut, bahwa kehidupan seni tari yang dahulu mempunyai fungsi ganda selain sebagai hiburan, juga masih berpegang dengan tatanan seni yang semestinya. Kini, tari lebih difungsikan sebagai pengisi kebutuhan estetis atau sekedar santapan rohani yang menitikberatkan pada segi hiburannya. Kedudukan seni, baik di desa maupun di kota Bandung, cenderung mempunyai tujuan ekonomis, yaitu sebagai penopang kehidupan yang tentu saja menjadikan adanya alih nilai menjadi nilai jual atau nilai industri.

Hal tersebut di atas untuk menegaskan pendapat Edi Sedyawati yang mengatakan bahwa seni etnis di Indonesia mengalami alur perkembangan yang berbeda, klasik dihadapkan dengan folklorik (1981: 148). Seni tari klasik Sunda terwakili oleh tari *tayub* yang kemudian mengembangkan diri menjadi rumpun Tari *Keurseus* dan Tari Putri karya R. Tjetje Somantri. Dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan pertunjukan tari di Kota Bandung,

tari karya Tjetje Somantri merupakan tonggak sejarah alur perkembangan tari-tarian putri, yang sebelumnya didominasi oleh tari-tarian putra. Dalam penyajiannya saat ini tidak hanya ditarikan sebagai bentuk tari tunggal, tetapi sudah mengalami perubahan menjadi bentuk tari kelompok.

Kiranya penting untuk mengkaji keberadaan Tari Ratu Graeni dari sisi makna tarian tersebut. Dengan demikian, penulis akan fokus pada permasalahan bagaimana patriotisme perempuan Sunda dalam Tari Ratu Graeni karya R. Tjetje Somantri bagi masyarakat kota Bandung. Kepentingan kajian ini karena nilai gunanya dalam pengidentifikasian karakter patriotik perempuan Sunda. Perempuan Sunda melalui tarian mampu mengubah pola pikir untuk menuju tantangan era globalisasi dalam menghadapi kehidupan di jaman sekarang. Hal ini kiranya dapat diwujudkan melalui nilai-nilai dalam kehidupan perempuan Sunda yang disajikan melalui pertunjukan Tari Ratu Graeni.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data kualitatif untuk penelitian seni pertunjukan bisa didapat dari sumber-sumber tertulis, sumber lisan, peninggalan sejarah serta sumber-sumber rekaman (Soedarsono, 1999: 192). Untuk hal tersebut, langkah pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi lapangan, wawancara mendalam dan perekaman kejadian.

Untuk mendapatkan data kualitatif ditetapkan narasumber berdasarkan pertimbangan, dipilihnya wilayah Kota Bandung sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut: (1) Kota Bandung sebagai pusat seni budaya, dan budayawan di Priangan merupakan sentral pertunjukan seni tari Kreasi Karya R. Tjetje Somantri yang memiliki populasi terbanyak dibandingkan dengan daerah lainnya; (2) Para narasum-

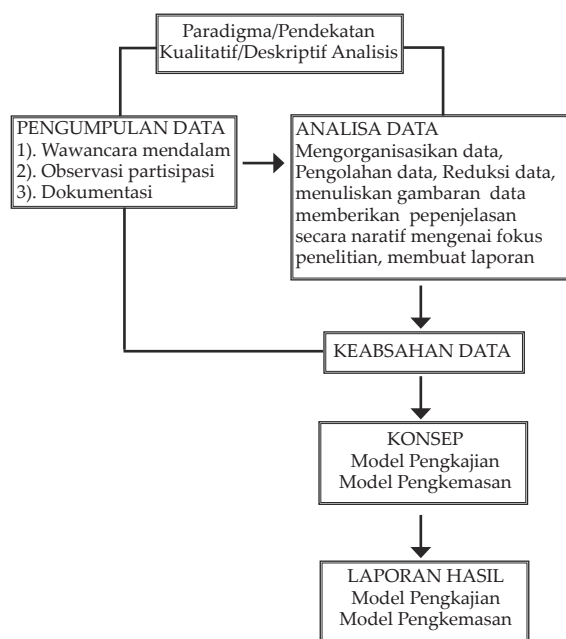
ber berdomisili di Kota Bandung; (3) Kota Bandung yang memiliki sejumlah sanggar tari dan sekolah seni, serta perguruan tinggi seni, tempat Tari Ratu Graeni tumbuh dan berkembang dengan baik, dan merupakan ikon Kota Bandung.

Terkait dengan paradigma dan pendekatan penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa data yang menjadi sasaran penelitian ini yang dapat dikelompokkan, sebagai berikut:

- a) Narasumber (informan), adalah pelaku seni (seniman), penikmat seni (khalayak penonton, penanggap atau masyarakat pendukung), dan para pengamat.
- b) Peristiwa pertunjukan merupakan sumberdata penting dalam penelitian ini.
- c) Tempat peristiwa pertunjukan menjadi sumber data yang dapat memberikan kontribusi informasi mengenai pertunjukan dan nilai-nilainya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya.
- d) Dokumen menjadi sumber data penelitian ini, terutama dokumentasi audio visual yang telah dimiliki oleh sanggar tari yang ada di kota Bandung.

Sebelum terjun ke lapangan terlebih dahulu dilakukan studi pustaka dan dilanjutkan dengan berupaya memahami obyek untuk diamati melalui interaksi. Dikarenakan peneliti sebagai pemilik budaya tersebut, kegiatan ini telah cukup dipahami sebagai obyek yang diteliti. Hasil pengamatan yang didapat kemudian dianalisis dengan rujukan hasil wawancara dan rekaman video.

Wawancara dilakukan dengan pelaku, tokoh yang terlibat langsung, dan tokoh seniman yang terlibat di dalamnya. Teknik wawancara mendalam dengan cara memilih informan kunci guna mendapatkan orisinalitas data yang menghasilkan deskripsi yang lebih utuh dan menyeluruh. Para informan dalam penelitian ini terbagi atas tiga macam, yaitu informan pangkal, informan ahli dan informan biasa (Muhajir, 1991: 7). Informan pangkal adalah orang yang mem-



Bagan 1. Metode penelitian yang telah dimodifikasi oleh penulis (Sumber: Jaeni, 2016)

punyai pengetahuan luas tentang berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat kota Bandung, misalnya budayawan. Informan ahli adalah tokoh yang terlibat langsung di dalamnya, yang memiliki pengetahuan tentang seluk-beluk Tari Ratu Graeni, sedangkan informan biasa adalah para pemusik, penari, dan pendukung yang tergabung dalam ruang lingkup Tari Ratu Graeni.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, oleh karena itu dilakukan pengolahan data secara kualitatif. Dari analisis data yang didapat, kembali dikonfirmasi kebenarannya pada tokoh yang lebih tahu tentang data itu, selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap patriotisme perempuan Sunda dalam Tari Ratu Graeni. Untuk mengetahui alur metode penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dilihat pada bagan 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tari Ratu Graeni dalam Masyarakat Sunda

Kekayaan tari karya Tjetje Somantri memiliki beragam bentuk penyajian, karakter, jenis, dan lain sebagainya. Kekayaan dan keanekaragaman tari Tjetje Somantri diperjelas

pula oleh Endang Caturwati:

Munculnya karya-karya Tjetje Somantri khususnya tarian-tarian putri merupakan sejarah baru bagi perkembangan Tari Sunda, yang secara historis merupakan jembatan dari masa lampau dengan masa kini. Hal ini merupakan suatu langkah yang maju dan berani, karena bagi perempuan pada waktu itu dianggap aib untuk menari. Tari pertunjukan khusus putri yang masyarakat belumlah ada, kecuali *ronggeng* (2007: 110).

Penjelasan tersebut membuat penulis ingin mengetahui perjuangan Tjetje Somantri yang benar-benar memperjuangkan kaum wanita pada saat itu, untuk lebih dihormati lewat sebuah karya tarian putri. Salah satu contoh, yaitu Tari Ratu Graeni sebagai sebuah tarian yang memiliki makna khusus tentang sosok wanita yang lembut namun berjiwa besar layaknya kaum pria. Tari ini berkarakter putri *lanyap*, anggun, *tangkas* yang berbentuk tari tunggal. Diperjelas pula oleh Irawati Durban Ardjo dalam bukunya yang berjudul *Tari Sunda Tahun 1940-1965*, bahwa:

Diciptakannya Tari Ratu Graeni pada tahun 1949 karya Tjetje Somantri. Bahwasanya Tari Ratu Graeni ini dari kerajaan Medang Kamulan yang sedang bersiaga, melatih diri untuk menghadapi musuh yaitu Prabu Gandawikalpa yang akan datang menyerang (2008: 78).

Diungkapkan pula oleh seniman Sunda dan sebagai saksi hidup Tjetje Somantri, yaitu Dedi Djamhur (alm.) pada tanggal 17 Pebruari 2014, bahwa: Tari Ratu Graeni ini merupakan tarian simbolik yang mengungkapkan makna jiwa seorang wanita, yaitu sebagai seorang istri yang berfungsi dalam 3 komponen yaitu sebagai *raksukan*, identitas, dan kedudukan. Ketiga hal ini menyatu dalam tarian Ratu Graeni sebagai simbol sosok wanita yang benar-benar sebagai panutan bagi keluarga dan pemimpin (Oktaviani, 2014:6).

Selanjutnya Moh. Aim Salim (wawancara tanggal 10 maret 2016 di Bandung) menyatakan, bahwa:

Tjetje Somantri dalam membuat sebuah tarian perempuan ini mengungkapkan sebagai rasa hormat kepada sosok perempuan, serta dari unsur-unsur gerakannya sebagai tanda syukur kepada Maha Pencipta, rasa syukur dapat bergerak sehingga memberikan suatu keindahan. Untuk itu dalam menciptakan sebuah tarian Tjetje Somantri mempunyai pandangan sebagai suatu ibadah yang perlu disyukuri. Tjetje Somantri dalam membuat Tari Ratu Graeni ini, sebagai rasa hormat, imajinasi dan keyakinan terhadap kaum wanita. Ia telah melakukan pembaharuan untuk kaum wanita yang awalnya kehidupan tari hanya didominasi oleh kaum laki-laki.

Hal ini bukti bahwa beliau menjunjung tinggi kaum wanita dan memberi arah perubahan agar pandangan terhadap kaum wanita tidak negatif.

Tjetje Somantri dalam menciptakan tari-tarian sangat memperhatikan segi koreografi dan kostum yang hasilnya ternyata lebih indah. Figur sosok wanita ditonjolkan dalam Tari Ratu Graeni, sebagai makna seorang istri, yang cikal bakalnya dari *indung*. Istri ditempatkan pada posisi istimewa sebagai pemimpin dari seorang anak, melindungi anak, mengayomi, memberikan suri tauladan, dan bila dilihat dari pandangan agama Islam sebagai madrasah kehidupan, serta figur keindahan dari Sang Pencipta.

Dari segi bentuk pertunjukan, Tari Ratu Graeni menggambarkan ketika Sang Ratu mempersiapkan diri untuk berlatih perang. Hal ini mengungkapkan makna bahwa wanita dapat berperan juga dalam kehidupan bukan hanya kaum pria. Sosok perempuan memiliki ketangguhan, perjuangan, dan kegigihan di balik kelembutan sosoknya.

Beberapa peristiwa pertunjukan Tari Ratu Graeni menggambarkan seorang pemimpin. Kedudukan perempuan sebagai pemimpin tidak melupakan kodratnya sebagai kaum wanita yang seringkali diposisikan di belakang, tidak di depan, seperti halnya wilayah dapur, yang menjadi ruang kekuasaan simbolik kaum perempuan.

Akan tetapi, tak jarang posisi di “belakang” itu justru memiliki *power* yang mengontrol wilayah publik, seperti dalam kasus sinden dalam dunia pewayangan.

Dalam realitas kehidupan, Tari Ratu Graeni dapat membentuk ruang sosial dan mengkonstruksi relasi simbolik kekuasaan kaum perempuan dalam menilai, mendiskusikan dan mengatur kehidupan yang lebih luas. Pemaparan tersebut ingin menunjukkan bahwa seorang pemimpin perempuan dapat berlaku adil dan bijaksana. Pemimpin perempuan juga dapat menjadi panutan bagi masyarakat, memberikan contoh suri tauladan, mengayomi masyarakatnya, dan menebarkan kasih sayang bagi masyarakat sekitar.

Tari Ratu Graeni sebagai inspirasi Perempuan Sunda

Identitas perempuan Sunda dalam Tari Ratu Graeni menjadi sorotan dalam karya seni ini. Mengikuti pendapat Neneng Yanti bahwa identitas keperempuanan Sunda dapat dikategorikan menjadi tiga.

Pertama, Purbasari merupakan representasi identitas perempuan spiritual yang dilekati dengan sifat-sifat kedewian. *Kedua*, Dewi pramanik adalah representasi identitas perempuan spiritual yang dilekati sifat-sifat kemanusiaan. *Ketiga*, Siti Rayati menjadi identitas simbol perempuan modern yang cerdas dan berani yang mengedepankan nilai-nilai intelektualitas. Ia menjadi simbol perempuan Sunda intertekstual-modern (2009: 67).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tidak diragukan bahwa posisi dan representasi perempuan sangatlah kompleks. Berbagai kondisi yang dialami perempuan tidak bisa digeneralisir ke dalam satu persoalan klasik seperti penindasan. Pada kenyataannya, tidak jarang perempuan yang menurut kacamata sejumlah kalangan menjadi korban diskriminasi dan ketidakadilan, tetapi mereka tidak bisa berkehendak keluar dari situasi tersebut karena mereka beranggapan

an tidak ada pilihan yang lebih baik. Belum lagi, fenomena adanya perlakuan tidak adil itu dilakukan atau bersumber dari kaum perempuan juga. Di sini, tampaknya begitu banyak dan kompleksnya persoalan yang dihadapi kaum perempuan untuk dapat diselesaikan secara bersama-sama.

Dengan adanya fenomena tersebut, maka tokoh atau karakter Tari Ratu Graeni dapat menginspirasi perempuan dalam masyarakat Sunda. Hal ini dapat kita lihat pada sosok perempuan dalam masyarakat Sunda lama yang memiliki kedudukan tinggi dan dihormati. Sebagaimana diungkapkan Jakob Sumardjo bahwa:

Perempuan Sunda dapat dilihat dalam cerita Pantun Sunda yang menjunjung tinggi tokoh Sunan Ambu sebagai tokoh yang dapat dijadikan andalan dalam memecahkan berbagai masalah, sehingga kedudukannya sangat dihargai. Penghormatan terhadap perempuan juga tergambar dalam Pantun Sunda Panggung Karaton. Disebutkan bahwa dunia atas yang kosong itu adalah *kekemben layung kasunten*, yang berarti bahwa perempuan sebagai azas dunia atas. Sementara dunia bawah bumi-tanah ini adalah *kalakay pare jumarum*. Langit itu perempuan dan tanah itu laki-laki, bila disatukan dan diharmonikan akan melahirkan kehidupan baru. Dalam pandangan kosmologi masyarakat Sunda lama, bahwa perempuan sebagai pemberi hidup, berkualitas transenden. Bahkan rumah dianggap sebagai perempuan. Perempuan adalah lokalitas, adalah rumah, adalah asal kehidupan (2003: 282).

Kedudukan perempuan Sunda dalam kepercayaan Sunda lama sangat dihormati dan dihargai dalam ruang domestik. Artinya, penghargaan tersebut hanya sebatas ruang domestik, sementara kedudukannya dalam ruang publik sangat terbatas. Pembatasan ruang gerak bagi perempuan hingga saat ini masih terjadi dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari gambaran kedudukan perempuan dalam masyarakat Sunda lama, dapat dibaca bahwa perempuan Sunda memiliki karakter yang berwibawa, dapat dipercaya,

kalem, dan lembut. Pendapat penulis terhadap kewibawaan perempuan adalah dalam kemampuannya memecahkan masalah, sebagai pemimpin, dan sebagai tulang punggung keluarga. Dengan demikian, diyakini sosok Sunan Ambu adalah sosok perempuan yang pandai, adil, dan bijaksana. Sunan Ambu merupakan kependekan dari *susuhunan* atau yang disembah. Yang berarti Ibu Kedewataan yang disembah, agung, dan berkuasa. 'Ibu' di sini bersifat keilahian. Sosok yang multiperan sebagai Dewi, Ibu yang sangat dihormati. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa Sunan Ambu memiliki karakter yang berwibawa, kharismatik, penuh cinta kasih, pendidik, penolong, serta memiliki kekuatan melindungi (Herdiani, 2013: 5).

Perempuan yang mendominasi dalam tataran masyarakat Sunda juga digambarkan dalam cerita *Mundinglaya Dikusumah*. Ia adalah tokoh Dewi Asri yang mengajukan persyaratan lamaran Sunten Jaya dengan meminta seekor gajah putih, satu *pasu* usus nyamuk, satu *pendil* jantung semut, satu *papanggungan* yang besar dan indah, 25 kapal penuh bahan, 25 peti emas intan, 40 perangkat gamelan beserta pemainnya, 40 *balandongan*, 100 kandang kerbau dan sapi, serta 100 kandang ayam dan domba. Cerita lain adalah Nyi Sumur Bandung yang digambarkan bahwa ia mampu meminang Raja Munding Keling yang mampu mengalahkan 42 selir raja dengan Bantuan Sunan Ambu. Demikian pula dalam cerita Purbasari Ayuwangi yang mampu mengalahkan angkara murka Purbararang dengan kesabaran dan kelembutan hatinya (Caturwati, 2009: 5).

Dari gambaran tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam naskah-naskah cerita pantun tersebut sebagai cerita tradisional dapat dibaca bahwa karakter perempuan Sunda lama di antaranya adalah berwibawa, kharismatik, penuh cinta kasih, pendidik, penolong, pelindung, penyabar,

dan memiliki hati yang lembut. Dilihat dari karakter ini perempuan dalam masyarakat Sunda lama adalah perempuan yang sangat ideal sebagai sosok perempuan dalam kehidupan dunia.

Perempuan dalam cerita Pantun di atas sangat berbeda dengan ceritera modern. Sejarah hanya milik laki-laki yang dipenuhi dengan tema sejarah politik dan militer yang erat kaitannya dengan masalah kekuasaan dan keperkasaan (Caturwati, 2009: 6). Hal ini dianggap tidak adil karena sebenarnya wanita dapat dipandang sebagai pribadi yang mandiri yang dapat menggerakkan sejarah.

Perempuan dalam sosio-budaya lekat kaitannya dengan simbol-simbol, seperti lemah-lembut, keibuan, cantik, dan emosional. Sementara laki-laki memiliki simbol gender: kuat, perkasa, jantan, dan rasional. Dari simbol ini dapat dilihat bahwa muncul sebuah persepsi terhadap perempuan lebih lemah dari kaum laki-laki. Dalam stratifikasi sosial masyarakat Sunda zaman feodal dikenal tiga lapisan masyarakat, yaitu kaum menak (kelompok aristokrat) yang menempati lapisan masyarakat paling atas; kaum *santana* (kelompok tengah di antara kaum menak dan kaum *cacah*); dan kaum *cacah/somah* (kelompok lapisan paling bawah). Demikian halnya dengan perempuan, ada perempuan yang termasuk kaum bangsawan yang selalu memiliki hak istimewa dengan segala fasilitasnya, dan ada wanita *somah* yang harus pasrah menerima statusnya sebagai rakyat kecil (Kuntowijoyo, 2000: 3). Walaupun demikian, perempuan yang hidup di kalangan bangsawan maupun *somah* tampaknya mereka memiliki karakter yang sama, yaitu pasrah terhadap keadaan. Mereka diperlakukan seenaknya oleh para penguasa, termasuk orang tuanya sendiri.

Sebagai salah satu contoh dalam kisah tentang tiga orang anak buah Dipati Ukur yang bernama Wirawangsa, Samahita, dan Astra-

mangala. Tiga orang tersebut mendapat kebebasan dalam tugas dan kewajibannya terhadap Sultan Mataram karena mereka dianggap berjasa telah bekerja sama dalam menangkap Dipati Ukur yang dianggap berkhianat kepada Sultan Mataram. Dengan anugrah yang diberikan kepada mereka dari Sultan Mataram, maka mereka pun membalas dengan kesepakatan mempersembahkan tiga gadis cantik. Sultan merasa senang dan mereka pun diangkat menjadi mantri agung. Sangat jelas sekali bahwa wanita dianggap sama dengan benda yang dapat dipersembahkan sebagai upeti. Di samping itu, banyak sekali contoh-contoh lain, misalnya perempuan yang sering dijadikan selir-selir, atau ada juga dalam *Wawacan Sajarah Galuh* yang mengisahkan tentang Nyi Tandaruan Gagang seorang putri keturunan Padjajaran yang mengalami nasib tragis. Ia mula-mula dinikahi Sultan Cirebon, kemudian bercerai dengan alasan bahwa bagian badannya dapat mengeluarkan api. Kemudian, ia pun dinikahi Sultan Banten, tidak lama kemudian cerai pula dengan alasan yang sama. Akhirnya ia pun dinikahi Sultan Mataram, yang juga mengalami nasib sama. Kemudian ketiga sultan tersebut sepakat untuk menjual Nyi Tandaruan Gagang kepada pemerintah Inggris (dalam versi lain ke pemerintah Belanda) yang kemudian pemerintah asing tersebut menukarnya dengan tiga buah meriam. Di sini, perempuan tidak bisa berbuat apa-apa, ia hanya pasrah terhadap keadaan. Karakter yang bisa dibaca dari cerita ini bahwa perempuan Sunda adalah penyabar dan menerima atau pasrah.

Perempuan Sunda mulai tampak dengan adanya perlawanan terhadap keadaan yang melingkupinya adalah ketika adanya Raden Dewi Sartika putri dari Raden Adipati Wiranatakusumah IV (1846-1876). Dari keberanian Raden Dewi Sartika untuk mengubah keadaan karakter dan kedudukan perempuan, muncul sekolah

istri yang kemudian berkembang menjadi *Sakola Kautamaan Isteri*. Dengan adanya sekolah ini banyak para perempuan yang memiliki kemampuan keterampilan. Ia dianggap perempuan kaum menak yang independen. Ia memiliki karakter yang tegar dan pemberani hingga mampu mewujudkan cita-citanya untuk memajukan kaum wanita. Selanjutnya, lahirlah perempuan-perempuan seperti dia dalam masyarakat Sunda. Penyabar, tegar, dan pemberani (Herdiani, 2013: 5).

Patriotisme perempuan Sunda pada zaman sekarang dapat diwujudkan melalui aktifitas perempuan sebagai pimpinan, pendidik, politikus, dan lain-lain. Salah satu contoh patriotisme perempuan Sunda pada zaman sekarang, yaitu ibu Hj. Popong Otje Djundjuran atau biasa dipanggil *Ceu Popong*. Beliau adalah seorang politikus Indonesia yang telah menjadi anggota DPR RI sejak tahun 1987 sampai sekarang. *Ceu Popong* memiliki kepekaan terhadap fenomena pendidikan yang terjadi di Indonesia, salah satunya adalah masalah UN (Ujian Nasional). Menurutnya, pemerintah sebaiknya tidak memaksakan UN menjadi satu-satunya standar kelulusan bagi siswa. Di samping melanggar putusan MA, pemaksaan UN juga akan berakibat buruk bagi kualitas pendidikan Nasional (<https://news.detik.com/berita/3354967>). Berdasarkan pemaparan tersebut, hal ini berkaitan dengan Tari Ratu Graeni sebagai inspirasi patriotisme perempuan.

Patriotisme Perempuan Sunda dalam Tari Ratu Graeni

Tahun 1930-an, munculnya karya R. Tjetje Somantri mampu mengubah imej penari perempuan, dari pandangan tabu menjadi tidak tabu lagi, karena ia menciptakan tari-tarian perempuan di kalangan menak. Karakter tarian yang diungkapkan sebatas keceriaan dengan penuh keanggunan. Gerak-gerakannya yang halus, lembut,

dengan aturan-aturan pola gerak yang sesuai dengan etika perempuan menak yang dianggap masyarakat kebanyakan memiliki tingkat kesopanan yang wajar sebagai perempuan kalangan menak.

Ketika muncul karya R. Tjetje Somantri yaitu Tari Ratu Graeni, yang mengangkat citra perempuan harus tangguh dan berjihad patriotik, ternyata karakter tarian yang diungkapkan sangat berbeda dengan tari-tarian sebelumnya. Dalam Tari Ratu Graeni gerak yang diungkapkan memiliki gerak yang lebih mantap, dinamis dan terkesan kuat, serta luas. Dilihat dari gerakan kepala, tangan, badan, maupun kaki tampak sangat leluasa. Salah satu faktor yang menyebabkan lahirnya gerakan-gerakan yang lebih leluasa, karena tariannya berkarakter perempuan *lanyap*.

Lagu pengiring Tari Ratu Graeni ini adalah *bendrong* berlaras *pelog*. *Sawilet* dan *Patet nem*. Penggunaan lagu tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan jiwa semangat dan berkesan agung, dalam bagian musik ini adanya pengembangan. Tentu hal ini membutuhkan suatu kreativitas untuk dapat mengembangkan atau menambahkan musik tanpa keluar dari jenis musik aslinya, tidak menutup kemungkinan terdapat pemadatan musik yang disesuaikan dengan gerak tari yang telah dikembangkan pula.

Karawitan Tari Ratu Graeni yang di digarap ini, dikembangkan pada musik awal, tengah dan akhir. Selain itu, terdapat penambahan vokal bersamaan dengan dukungan waditra yang berpadu harmonis dalam mengisi gerak-gerak tarinya yang menggambarkan suasana gejolak jiwa seorang ratu ketika berlatih perang. Perubahan suasana pun akan terasa bagi penyaji karena musik yang digarap lebih berwarna, namun tetap tidak keluar dari jenis warna musik tarian Tjetje Somantri.

Pada musik bagian awal ditambahkan musik *bubuka* dan musik suasana yang

mengisahkan seorang ratu beserta para prajuritnya sedang bersiap diri berlatih perang, masuk pula suara vokal dari juru kawih untuk menambah suasana. Terdapat penambahan musik jembatan untuk masuk pada ragam gerak Tari Ratu Graeni. Pada bagian tengah bertempo naik, mengisahkan ratu beserta prajuritnya sedang berlatih perang, dan di bagian akhir menjadi kendor/pelan, yang mengisahkan ratu dan prajuritnya telah selesai berlatih perang.

Adapun Susunan gerak pada Tari Ratu Graeni yang asli (belum dikembangkan) yai-

tu: *calik ningkat, sembahan, mundur adeg-adeg, geser sembada sodor, ke kanan, ke kiri, nyawang kanan, kiri, trisik, keupat maju, trisik, keupat mundur trisik, kiprah kembang kuray, sorog, trisik, meresan, makutaan, ke kiri, trisik, pugeran ke kanan, ke kiri, trisik, cabut keris, trisik, nojos maju, trisik, nojos mundur, trisik, simpen keris, tindak tilu, trisik, calik ningkat, sembah.*

Gerak Tari Ratu Graeni yang sudah diberi pengembangan, yaitu dengan memunculkan adanya tokoh Ratu Graeni disertai para prajurit wanita. Adapun susunan koreografinya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Bentuk-bentuk koreografi dalam Tari Ratu Graeni pengembangan

No.	Ragam Gerak	Pengembangan	Pola Arah	Uraian Ragam gerak yang dikembangkan
1		Jalan, <i>Trisi, Sembadaan, Kewong sampur</i>	Depan	Jalan pelan menghadap depan, lalu <i>trisi kewong sampur, ukel</i> tangan, <i>trisi</i> kembali dan berhenti menghadap center.
2		Jalan <i>trisi</i> , memutar, olah keris.	Menghadap ke center	<i>Sembadaan</i> dengan diikuti ayunan badan ke kanan dan kekiri, <i>kewong</i> buang <i>sampur</i> secara bergantian, memutar ditempat, pose dengan duduk <i>sembada</i> .
3	<i>Sembahan</i>	Olah keris, <i>sembahan</i>	Depan	Sikap <i>sembahan</i> yang diawali dengan gerak ayun kedua tangan yang dibuka sejajar dengan bahu, kemudian rapatkan dan sikap sembah, <i>lontang</i> kanan kiri, <i>cangreud</i> , sikap <i>sembada</i> .
4	<i>Keupat maju</i>	<i>Keupat</i> maju, <i>reundeuk</i> bahu.	Serong kiri depan	<i>Keupat</i> maju: Tarik kedua tangan, <i>ukel</i> dan simpan dengan <i>langkah</i> kaki. Kaki kanan maju, kaki kiri <i>jengke</i> dibelakang diikuti proses putar bahu kiri dan kanan, <i>cindek</i> . Kaki kiri maju, kaki kanan <i>jengke</i> dibelakang. <i>Cindek</i> .
5		Jalan <i>inceuk, seser, kewong sampur</i> .	Serong kiri depan	Pada penyaji melakukan gerak <i>langkah</i> , diikuti <i>kepret sampur</i> tangan kiri, dan <i>nyawang</i> pada tangan kanan diakhiri <i>kepret kewong sampur</i> . Pada penari prajurit dilakukan <i>trisi</i> , jalan <i>incek, kewong sampur</i> .
6	<i>Keupat mundur</i>	Geser, buang <i>sampur, trisi</i> .	Depan	Tarik kedua tangan, <i>ukel</i> dan simpan dengan <i>langkah</i> kaki. Kaki kanan mundur, kaki kiri <i>jengke</i> dibelakang diikuti proses putar bahu kiri dan kanan, dan <i>riyeg</i> torso badan <i>cindek</i> . Kaki kiri mundur, kaki kanan <i>jengke</i> dibelakang diikuti proses putaran bahu, dan <i>riyeg</i> torso badan. <i>cindek</i> .
7	<i>Kiprahan, Keupat Sorog, Cangreud, Meresan, Makutaan</i> .	Jalan <i>trisi</i> dengan membawa <i>buntut</i> , ragam gerak yang dipadatkan.	Serong kiri depan berputar di tempat, depan.	Jalan <i>trisi</i> maju, dengan posisi <i>buntut</i> berada di tangan kiri, <i>trisi</i> menuju senter dan menghadap depan, kemudian lakukan <i>kiprahan</i> , yaitu dengan ayun kedua tangan yang disimpan disamping kiri sejajar dengan telinga, dan ayun tangan kanan yang disimpan di samping kanan badan, diakhiri dengan <i>keupat sorog, kepret sampur</i> , kemudian lakukan <i>cangreudan</i> kedua tangan yang berada sejajar didepan pusar, kemudian usap-usap kedua tangan seperti <i>meresan</i> diakhiri dengan <i>ngacaan</i> , yang diikuti dengan putaran bahu.
8	<i>Ngolah keris</i>	Jalan <i>jalak pengkor</i> keris, tangkisan keris.	Serong kiri belakang	Pada saat buka keris, badan berada di posisi level bawah menghadap depan, kemudian berputar dengan posisi tangan mengusap keris, menghadap arah serong kiri belakang, lalu <i>kepret sampur</i> diikuti <i>jalak pengkor</i> maju dengan sikap tangan tangkisan keris, <i>trisi</i> .

Tabel 1. Bentuk-bentuk koreografi dalam Tari Ratu Graeni pengembangan (lanjutan)

No.	Ragam Gerak	Pengembangan	Pola Arah	Uraian Ragam gerak yang dikembangkan
9	Ngolah keris <i>tojosan</i> maju dan mundur.	Tusukan keris, Sabetan keris	Arah diagonal, serong kiri	Tusukan keris diikuti langkah maju satu persatu, lalu sabetan keris, <i>trisi</i> . Diikuti prajurit dengan sikap gerak sedang berlatih perang, yaitu tangkisan tangan kanan, kiri, dengan <i>langkah</i> kaki mundur. Sabetan keris tangan kanan dengan <i>langkah</i> kaki maju.
10		Tusukan keris, tangkisan keris, hindaran keris, <i>kepret sampur</i> , <i>trisi</i>	Depan, serong kanan belakang.	Ratu Graeni: langkah tusukan kanan keris, tangkisan keris tangan kanan. <i>Langkah</i> kaki maju mundur. Prajurit: tusukan tangan kanan ke arah kanan kiri badan, ayun <i>sampur</i> , <i>kepret sampur</i> , tusukan dan tangkisan dengan langkah maju mundur.
11	<i>Tindak tilu</i>	Jalan <i>trisi</i> , <i>double stape</i> , ayun <i>kepret sampur</i> .	Serong kanan depan.	<i>Langkah</i> kaki ke arah kanan, diikuti ayun <i>sampur</i> dan <i>obah taktak cindek</i> . Jalan <i>double stape</i> , <i>kepret sampur cindek</i> .
12	<i>Sembahan</i>	Jalan, <i>kewong sampur</i> , <i>galeong</i> , <i>seser</i> , ayun <i>sampur</i> , <i>sembada</i> .	Depan	Prajurit: berada di level bawah dengan tangan <i>sembada</i> . Kemudian berdiri diikuti <i>trisi</i> dengan tangan <i>sembada</i> kanan kiri. Ratu Graeni berada di level bawah, melakukan <i>sembahan</i> akhir, yang diawali dengan ayun ke dua tangan, kemudian lakukan <i>sembahan</i> berada sejajar dengan hidung, lalu bukan kedua tangan, <i>lontang</i> kanan kiri, <i>cangreud</i> tangan kanan, <i>sembada</i> . Berdiri pelan-pelan, ambil kedua <i>sampur</i> , <i>galeong</i> ke arah belakang, jalan pelan dengan tangan <i>sembada</i> . <i>Kewong sampur</i> , <i>galeong</i> , jalan ke arah serong kanan depan, <i>galeong</i> dan pose.

Susunan koreografi yang telah diuraikan tersebut ada di antara beberapa gerakan dalam Tari Ratu Graeni yang mencerminkan jiwa patriotisme, seperti *cingeus* yang diungkapkan melalui gerak kepala maupun badan sebagai gambaran karakter perempuan yang gesit penuh antusias dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan ini. Kegesitan terungkap pula dalam gerakan ketika berlatih perang dengan menggunakan properti *cundrik* dengan gerakan *nusuk*, *nangkis*, serta gerak kaki, seperti, *mincid*, *trisik*, dan sebagainya. Hal ini bisa juga dibaca bahwa perempuan Sunda *hampang birit* (cekatan/gesit). Walaupun gesit tetap memperlihatkan keanggunan perempuan masa lalu yang *andalemi* (halus) dibalik bungkus kain *sinjang* dengan atasan balutan baju *apok/kutung*.

Gerak *galeong* (pada gerak *tindak tilu*) dan kepala yang mengalir *legato* disertai dengan lirikan mata yang tajam/tegas dan tidak mengumbar senyuman. Sebagai gambaran karakter perempuan yang tegas dan bijaksana, gerakan tangan dan kaki yang

terbuka lebar, sebagai gambaran karakter yang terbuka dan memiliki kekuatan serta jujur, adil, dan berwibawa.

Gerak liukan tubuh (pada gerak *meresan*) yang lentur dari ujung kaki hingga kepala sebagai gambaran karakter yang fleksibel tidak kaku dalam menghadapi berbagai persoalan. Apabila dilihat dari tempo dan dinamika gerakan maupun musik yang



Gambar 1. *Riksa* keris, gerak *riksa* keris, dimaknai ketika Ratu Graeni sedang bersiap-siap melakukan gerak menusuk dengan menggunakan properti keris.

(Foto: Rosilawati, 2016)



Gambar 2. Gerak *nusuk* ke samping kiri. Gerak perang menggunakan properti keris (*nusuk*) dimaknai sebagai perempuan berjiwa patriotisme.
(Foto: Herfan Rusando, 2014)

variatif seperti pada tempo cepat, lambat, sedang, yang dikreasikan dalam Tari Ratu Graeni dapat dibaca dan dimaknai bahwa karakter perempuan Sunda tidak monoton, penuh dinamika, tegas, bijaksana dalam arti tidak membosankan. Beberapa gambaran tentang Tari Ratu Graeni dapat dilihat pada gambar 1, 2, dan 3.

SIMPULAN

Tari Ratu Graeni sebagai simbol perempuan Sunda yang berjiwa patriotik dapat dilihat dari karakter tarian, yaitu *lanyap* dengan penggunaan gerak yang tegas (*cinggeus*), ditambahkan pula properti *cundrik* (keris putri) untuk memperkuat suasana bahwa ratu memiliki sebuah senjata sebagai seorang perempuan berjiwa patriotik. Dalam segi pertunjukannya, Tari Ratu Graeni ditampilkan tidak hanya berbentuk tari tunggal, tetapi dalam aspek kreativitas dapat dikembangkan menjadi tari tunggal dalam kelompok. Artinya, tarian tersebut bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan perkembangan jaman, tetapi tidak mengubah esensi dan makna tarian tersebut. Kehidupan perempuan Sunda di Kota Bandung melalui cara pandang R. Tjetje Somantri dalam Tari Ratu Graeni dimaknai sebagai representasi perempuan yang memiliki cita-cita tinggi dalam kehidupan dengan memperhatikan prinsip kesamaan gender. Tari



Gambar 3. Gerak *nusuk* ke samping kanan. Gerak perang menggunakan properti keris (*nusuk*) dimaknai sebagai perempuan berjiwa patriotisme.
(Foto: Rosilawati, 2016)

Ratu Graeni adalah gerak sosok pemimpin perempuan, walaupun dalam kedudukannya sebagai pemimpin tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan.

Dalam realitas kehidupan, Tari Ratu Graeni dapat membentuk ruang sosial dan mengkonstruksi relasi simbolik kekuasaan kaum perempuan dalam menilai, mendiskusikan, dan mengatur kehidupan yang lebih luas. Jadi, dengan adanya pemaparan tersebut bahwa seorang pemimpin harus adil dan bijaksana, sebagai panutan bagi masyarakat, sekalipun yang hadir adalah karakter perempuan.

Daftar Pustaka

- Caturwati, E. (2007). *R. Tjetje Somantri (1892-1963) Tokoh Pembaharu Tari Sunda*. Yogyakarta: Tarawang.
- (2009). "Sosok Perempuan dalam Masyarakat Sunda: Sunan Ambu, Dewi Sri, dan Ronggeng" dalam Caturwati, E. (ed). *Pesona Perempuan dalam Sastra & Seni Pertunjukan*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Durban, I. (2008). *Tari Sunda Tahun 1940-1965*. Bandung: Pusbitari Press.
- Herdiani, E. & Lia A. (2007). "Peran dan Citra Perempuan dalam Tari Sunda", dalam *Panggung* 17 (4), 449-460.

- Herdiani, E. (2013). Dalam *Seminar Nasional Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan*, FIPB Universitas Indonesia.
- Jaeni. (2016). *Metode Penelitian Seni: Subjektif-Interpretif Pengkajian dan Kekaryaan Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Kuntowijoyo. (2000). *Budaya Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Kusumah.
- Muhadjir, M. N. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake.
- Oktaviani, F. (2014). *Penyajian Tari Repertuar Tari Ratu Graeni*, Skripsi Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Risyani. (2005). Inspiratif Kreatif Enoch Atmadibrata dalam Penataan Tari Cendrawasih dalam *Panggung 18* (2), 160-174.
- Sedyawati, E. (1981). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Permasalahannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soedarsono. (1999). *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Gama Press.
- Sumardjo, J. (2013). *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Yanti Kh, N. (2009). "Menjejaki Tranformasi perempuan Sunda (Sebuah Kajian Intertekstual)" dalam *Pesona Perempuan dalam Sastra dan Seni Pertunjukan*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.